BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang utuh dan menyeluruh dalam membina dan mengembangkan harkat dan martabat manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan , salah satu faktor utama tersebut adalah kualitas dan kompetensi guru. Pendidikan yang bermuatan proses pembelajaran aktif ,kreatif, inovatif dan kompetitif semakin menuntut sejumlah kompetensi yang harus dipenuhi dan menjadi persyaratan bermutu atau tidaknya proses pendidikan. Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Tanggung jawab pendidik menjadi bertambah berat sejalan dengan kompleksnya tuntutan stakeholder sebagai pengguna output pendidikan. Pendidik merupakan motor proses pembelajaran berbanding lurus dengan kualitas murid setelah selesai mengikuti proses pembelajaran.

Revolusi Industri 4.0 telah menghasilkan digitalisasi dan teknologi yang signifikan. Kecerdasan Buatan (AI) adalah salah satu kemajuan teknologi paling signifikan dalam pendidikan. AI adalah ilmu komputasi yang berfokus pada pembuatan mekanisme dan sistem yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak seperti manusia, menggunakan algoritma matematis untuk membuat interpretasi data dan membuat keputusan. Kecerdasan buatan diciptakan oleh kebijaksanaan manusia untuk memahami dan membangun makhluk yang memiliki kecerdasan seperti manusia.

Kompetensi pendidik mempengaruhi efektif atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. Kompetensi dapat dimaknai dengan kemampuan pendidik dalam menjalankan tugas, fungsi , peran dan tanggung jawabnyaAktivitas pendidikan yang dijalankan pendidik harus memiliki semangat , gairah pembelajaran yang bermuatan motivasi dan keinginan kuat untuk memajukan murid. Pendidik harus memiliki kekuatan inovasi dan kreasi yang memberikan motivasi tinggi untuk memajukan murid. Murid yang berkualitas, sukses dan diterima masyarakat merupakan prestasi pendidik dalam proses pendidikan.

Guru sebagai perancang proses pembelajaran dan fasilitator bagi murid dituntut untuk merancang , melaksanakan dan mengkondisikan proses belajar mengajar yang mengakomodasi karakteristik setiap murid dengan tepat dan memicu kreatifitas serta memberikan makna bagi murid. Guru harus sungguh menguasai kompetensi yang dibutuhkan seorang guru agar kualitas penyelenggaraan pendidikan dapat sungguh terjamin dan menghasilkan generasi muda yang berkembang dalam kompetensi akademik dan non akademik.

Berdasarkan hasil uji kompetensi guru (UKG) yang dilakukan sejak 2015 hingga 2021, sekitar 81% guru di Indonesia gagal mencapai nilai minimum. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Indonesia bervariasi, dengan data terakhir menunjukkan bahwa skor kompetensi guru rata-rata nasional pada tahun 2021 adalah sekitar 50,64 poin.Menurut catatan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2024, ketersediaan guru dengan sertifikat pendidik masih di bawah 50%. (Mita Meriska.2022).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) baru-baru ini yang dirilis oleh pemerintah dapat menunjukkan bahwa kecakapan guru di Indonesia masih rendah. Ironisnya, hal ini terjadi di tengah kebutuhan mendesak akan pendidikan berkualitas tinggi, yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang relevan, literasi yang tinggi, dan mampu bersaing di pasar global. Hasil UKG yang buruk menunjukkan masalah sistemik dalam sistem pendidikan nasional yang harus ditangani segera.

Salah satu alasan mengapa kualitas guru rendah adalah karena guru tidak memiliki akses ke pendidikan lanjutan. Mayoritas guru di sekolah dasar dan menengah hanya memiliki gelar sarjana (S1) tanpa spesialisasi dalam bidang yang mereka ajarkan. Banyak negara maju mewajibkan guru memiliki gelar Master (S2) di bidang tertentu sebagai persyaratan minimum untuk mengajar di seluruh dunia. Tingkat pendidikan sarjana memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode pengajaran, penguasaan materi, dan penelitian di bidang pendidikan, sesuatu yang jarang dimiliki oleh guru di Indonesia. Selain itu, kebijakan pemerintah seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan guru untuk menjadi lebih profesional. Pelatihan dan sertifikasi biasanya dilakukan secara

formal tanpa melakukan evaluasi menyeluruh tentang dampak program. Akibatnya, banyak guru mengikuti pelatihan hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif daripada untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas profesi mereka dengan penuh tanggung jawab dan berintegritas di mata publik dikenal sebagai kompetensi guru. Undang-Undang No. mengatur kompetensi guru. Menurut UU Guru dan Dosen tahun 2005, seorang guru dianggap profesional jika memiliki minimal gelar sarjana Strata-1 atau D-IV dan menguasai empat kompetensi pendidik: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Terbatasnya kompetensi profesional guru adalah salah satu fenomena yang umum di masyarakat Indonesia. Banyak pendidik yang tidak memenuhi standar kepribadian dan pedagogis. Metode pengajaran yang monoton, tidak bervariasi, dan kurangnya pemanfaatan media pendukung pembelajaran adalah beberapa alasan mengapa hal ini terlihat.

Kemampuan guru untuk menemukan masalah pembelajaran kontemporer dan membuat solusi berbasis konten keilmuan adalah bagian dari kompetensi profesional mereka. Ini membutuhkan pengetahuan materi yang luas agar dapat menyederhanakan konsep yang rumit kepada murid di sekolah, khususnya di sekolah swasta yang menginginkan layanan dengan nilai tambah. Selain itu, kompetensi profesional mencakup kemampuan untuk mengembangkan mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima indikator utama dapat digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru: pertama, penguasaan materi, struktur, konsep, dan dasar teori mata pelajaran yang diampu; kedua, penguasaan capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran; ketiga, pengembangan inovatif dan beragam materi pelajaran; dan keempat, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan kompetensi diri.(Yeni Gusmiati.2023)

Hasil survei awal yang dilakukan kepada murid SMP XYZ di Menteng Jakarta Pusat pada bulan April 2025 menunjukkan sekitar 19,7 persen murid mengatakan bahwa guru sudah membuat pelajaran menarik dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa belum semua guru mampu membuat materi pembelajaran yang inovatif dan beragam. Hasil pengamatan terhadap

perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru yang terdiri dari modul ajar dan modul murid menunjukkan bahwa sekitar 30% guru masih mengalami kesulitan menterjemahkan kata kerja operasional yang ada dalam capaian pembelajaran ke tujuan pembelajaran. Kata kerja operasional tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran tidak boleh lebih rendah. Guru sering merumuskan kata kerja operasional lebih rendah dengan capaian pembelajaran.

Kemampuan manajemen pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan metodologi dan strategi pembelajaran; metode sangat penting untuk keberhasilan proses pendidikan. Sangat penting bagi pendidik profesional untuk memahami, memilih, dan menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, guru profesional harus inovatif, kreatif, dan berfokus pada minat semua murid. Metode pembelajaran memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran sistematis, terarah, terukur, dan teruji. Guru juga harus mampu menyesuaikan sumber belajar dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru harus menyesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan murid, materi pembelajaran, alat evaluasi, dan tujuan. Keterampilan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan menterjemahkan kata kerja operasional yang mendukung kegiatan belajar juga mewujudkan kompetensi ini.

Sektor pendidikan harus menyesuaikan diri dengan pesatnya kemajuan dan modernisasi di seluruh dunia. Untuk menjadi kompetitif di tingkat global, generasi muda Indonesia harus menguasai kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan inovasi, karakter, dan kewarganegaraan. Mereka juga harus memahami teknologi. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deeper Learning) menjadi semakin relevan karena kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran. Otto et al. (2020) menyatakan bahwa *Deep Learning* adalah pendekatan yang tidak hanya berkonsentrasi pada penguasaan materi tetapi juga membangun keterampilan penting seperti berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan berkomunikasi. Ini sangat sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Elbashbishy (2024) menemukan bahwa pembelajaran mendalam mengajarkan murid berpikir kritis dan adaptasi untuk kuliah dan karir. Ini berdampak pada retensi pengetahuan yang lebih baik dan kemampuan aplikasi dalam berbagai situasi. Pergeseran dari pendekatan tradisional ke pembelajaran mendalam ini membutuhkan perubahan dalam peran guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Guru harus berubah dari guru biasa menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi aktif murid. Untuk perubahan peran ini, paradigma desain kurikulum, strategi pengajaran, dan metode evaluasi harus diubah. Untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan metode ini dengan sukses, institusi pendidikan harus menyediakan pelatihan dan bantuan yang memadai. Meskipun *Deep Learning* telah digunakan di banyak disiplin ilmu, pendidik masih kurang memahaminya. Khotimah & Abdan (2025) menyatakan bahwa konsep *Deep Learning* sudah ada sejak tahun 1976, dan model berbasis *Deep Learning* dapat digunakan untuk sistem adaptif. Namun, banyak guru masih membutuhkan pemahaman yang lebih dalam.

Pendekatan pembelajaran mendalam muncul sebagai salah satu fondasi penting dalam upaya membentuk pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman dalam semangat transformasi pendidikan nasional yang diusung oleh Kemendikdasmen. Namun, meskipun ada keinginan besar ini, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih jauh dari harapan. Banyak guru masih mengalami kebingungan, kecemasan, atau bahkan ragu-ragu dalam menyiapkan pendekatan ini. Tidak tanpa alasan para guru merasa kebingungan. Ada banyak masalah yang saling terkait, seperti kurangnya pelatihan intensif yang memberi panduan praktis, kurangnya pemahaman tentang konsep dan teknik *Deep Learning*, dan kekurangan dukungan infrastruktur pembelajaran. Banyak kali, pendidik merasa ditinggalkan sendirian menghadapi perubahan besar tanpa bekal dan bantuan yang cukup. Meskipun demikian, pembelajaran mendalam membutuhkan pemahaman filosofis yang kuat dan keterampilan teknis yang telah tumbuh melalui pengalaman dan bimbingan.

Guru tidak memahami secara konseptual perbedaan antara pembelajaran bermakna dan berbasis hafalan, yang merupakan salah satu masalah penting yang sering muncul. Banyak pendidik tidak menyadari fakta bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan yang mendorong pemikiran dan minat murid daripada teknologi canggih atau perangkat mahal. Ini bertentangan dengan pembelajaran permukaan, yang hanya menyentuh permukaan materi dan tidak membuat hubungan atau pemahaman yang mendalam. Selain itu, peran guru telah berubah dari sekadar mengajar yang memberikan instruksi kepada murid, menjadi fasilitator yang mendorong murid untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri. Selain masalah konseptual, masalah berikutnya adalah kurangnya pelatihan yang spesifik dan praktis. Banyak kegiatan peningkatan kompetensi guru berlangsung dalam bentuk lokakarya atau seminar umum, tetapi tidak ada pendampingan langsung di kelas. Akibatnya, guru menghadapi tantangan untuk memasukkan ide ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama untuk mata pelajaran atau jenjang tertentu.

Keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya contoh konkret dan bimbingan langsung membuat guru ragu dan akhirnya kembali ke pendekatan lama yang lebih nyaman. Akses internet masih mahal di beberapa tempat. Sementara lingkungan belajar tidak mendukung pembelajaran aktif dan eksploratif, perangkat digital seperti laptop, tablet, atau proyektor hanya tersedia dalam jumlah terbatas. Banyak guru merasa tidak memiliki "modal" yang cukup untuk mulai mencoba *Deep Learning*, baik dari segi teknologi maupun ruang kelas yang baik.

Budaya sekolah yang tradisional menyebabkan masalah selain faktor teknis. Metode baru sering dipandang dengan skeptis oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua. Mereka takut bahwa metode yang tidak berorientasi pada hafalan dan angka akan mengganggu murid dalam penilaian standar. Nilai ujian tetap menjadi patokan utama keberhasilan, dan penilaian asli seperti proyek atau portofolio belum sepenuhnya diakui sebagai alat ukur yang sah. Dalam lingkungan seperti ini, inovasi seringkali hanya menjadi slogan tanpa tindakan.

Menurut Fullan (2018), pembelajaran mendalam adalah proses di mana murid memperoleh dan menguasai enam kompetensi global (6C: Karakter,

Kewarganegaraan, Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas, dan Pemikiran Kritis). Ini memungkinkan mereka menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan menciptakan nilai baru dalam kehidupan. *Deep Learning* adalah cara belajar di mana murid ingin memahami makna materi secara keseluruhan (memahami makna), bukan hanya menghafal fakta untuk memenuhi syarat ujian. Murid secara aktif berinteraksi dengan materi, membuat hubungan antara konsep, dan memeriksa bukti yang mendukung keyakinan mereka. Murid terlibat secara aktif dalam tugas yang membutuhkan proses kognitif tingkat tinggi, seperti memecahkan masalah, teori, merefleksikan, dan menyusun hipotesis. Ini dikenal sebagai *Deep Learning*. Metode ini menuntut murid untuk mengintegrasikan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pembelajaran murid tidak lagi terbatas pada pemukaan (surface learning). Sebaliknya, mereka mulai memperkuat pemahaman mereka, menghubungkan dan memperluas ide-ide, dan mencari pola dan prinsip yang mendasari konsep-konsep, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih terstruktur dan permanen.

Venty dan Partono (2025) mengungkapkan bahwa hanya 35% guru memahami kurikulum berbasis karakter dan kurang dari 30% memahami pendekatan *Deep Learning*. Ini menunjukkan fakta bahwa guru kurang memahami pendekatan *Deep Learning*. Sekitar 60% guru BK berusia antara 30 dan 45 tahun. 80% dari mereka memiliki gelar S1 dalam Bimbingan dan Konseling dan rata-rata telah mengajar selama 8 tahun. Keterbatasan fasilitas teknologi hanya 50% sekolah memiliki laboratorium komputer yang memadai dan kurangnya pendampingan sistematis adalah masalah besar.

Dua opsi strategis untuk meningkatkan kemampuan guru dan murid adalah kurikulum berbasis karakter dan pembelajaran mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong murid untuk mengembangkan pemikiran kritis, memproses informasi secara menyeluruh, dan melakukan refleksi metakognitif melalui strategi kolaboratif dan berbasis teknologi (Liu et al., 2022).

Deep Learning berfokus pada pengalaman murid di dunia nyata. Inti dari pendekatan ini adalah kontekstualisasi pengetahuan. Ini berarti bahwa teori

yang dipelajari murid harus dapat diterapkan ke situasi dunia nyata. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, murid tidak hanya memperoleh pemahaman tentang struktur teks argumentasi, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang cara berargumentasi secara efektif agar pendapat mereka dapat diterima.

Selain itu, melalui diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek penelitian, *Deep Learning* meningkatkan percaya diri murid dan mengajarkan keterampilan kolaboratif dan kemandirian. Selain itu, proses pembelajaran mendalam memberi murid kesempatan untuk melakukan refleksi. Meskipun demikian, memasukkan *Deep Learning* ke dalam kurikulum nasional per Juli 2025 akan menjadi tantangan besar karena banyak guru belum sepenuhnya memahami makna dan teknis metode ini, meskipun mereka telah dilatih tentangnya. Pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menggembirakan akan memberi semua murid kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menetapkan kebijakan dan praktik dan memastikan bahwa semua murid mendapatkan pengalaman belajar yang setara dan bermanfaat.

Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam akan mendorong pembelajaran yang mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan refleksi murid (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Guru adalah penggerak utama keberhasilan pembelajaran mendalam. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran, tetapi juga untuk membuat lingkungan belajar yang baik, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan secara konsisten mengevaluasi proses dan hasil belajar. Guru harus mampu mendorong proses berpikir kritis melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah berbasis konteks dalam kelas reguler. Dalam kelas inklusi, guru harus lebih fleksibel dan empatik untuk menyesuaikan strategi agar semua murid terlibat aktif sesuai kemampuannya.

Menurut OpenAI (2022), sebuah perusahaan kecerdasan buatan, "Kami telah melatih model bernama ChatGPT yang berinteraksi secara berbicara." *ChatGPT can answer followup questions, admit its mistakes, challenge incorrect premises, and reject inappropriate requests thanks to the dialogue format.* Berdasarkan pengenalan , ChatGPT ini merupakan satu jenis chatbot.

Chatbot AI memungkinkan pengguna berkomunikasi dengan AI. Sejak ChatGPT muncul, banyak aplikasi serupa yang menggunakan AI telah muncul di dunia, seperti DALL-E 2, Notion, Steve AI, Synthesia, Uberduck, dan Jasper.

Teknologi AI "ChatGPT" berkembang dengan cepat hingga mencapai 1 juta pengguna dalam hanya dua hari setelah dirilis. Dalam hal negara yang paling awal menggunakan ChatGPT setelah peluncuran, Indonesia menempati posisi ketiga, di belakang India dan Amerika. UNESCO sendiri memperhatikan perkembangan dan penggunaan kecerdasan buatan. Selain itu, mereka mencari tahu bagaimana teknologi kecerdasan buatan dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) atau malah menambah jurang antara mereka yang maju dan mereka yang tertinggal.

UNESCO meluncurkan pedoman tentang penggunaan AI di bidang pendidikan pada tahun 2023. Sesuai dengan Guidelines UNESCO 2023, ChatGPT dapat digunakan sebagai alat pencari data dalam penelitian. Karena ChatGPT adalah AI yang dapat menganalisis data dan menanggapi input pengguna dengan baik, sewajarnya jika ChatGPT menjadi salah satu alat yang dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran. Namun, ada masalah atau kekurangan dalam penggunaan teknologi ChatGPT di dunia pendidikan yang berkaitan dengan etika sep ChatGPT juga memungkinkan pengguna, terutama akademisi, untuk bias. Karena data yang diberikan tidak terbarukan dan tidak sensitif, mereka digunakan untuk kecurangan dalam tugas dan ujian, masalah gender dan diversitas, dan komersialisasi keadilan.

Bafadal (2024) menunjukkan bahwa AI dapat membantu Gen Z memahami kebutuhan mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka. Putri V.D.S. (2024) menemukan bahwa ChatGPT dalam pembelajaran sejarah meningkatkan motivasi dan pemahaman murid. Dalam era digital sekarang ini, literasi digital dan kemampuan untuk menggunakan alat seperti ChatGPT sangat penting bagi guru. Murid yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya melihat pengajaran yang lebih baik, tetapi mereka juga memiliki pengalaman yang lebih baik dengan akses mudah ke informasi dan pendekatan yang lebih interaktif. Meskipun demikian, masalah seperti kekurangan sumber

daya dan kekurangan instruksi harus segera diselesaikan untuk memastikan pemanfaatan teknologi dilakukan secara optimal.

Dalam beberapa tahun terakhir, AI telah menjadi semakin penting dalam mengubah dunia pendidikan, menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran. Dalam cerita ini, kita akan membahas peran AI dalam pendidikan dengan berkonsentrasi pada bagaimana teknologi ini telah mengubah pengalaman belajar, membantu guru, dan memberi murid kesempatan baru. AI memiliki peran penting dalam pendidikan, dan salah satunya adalah memperbaiki metode pengajaran.

Sistem pembelajaran cerdas dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap murid, memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing murid. Algoritma pembelajaran mesin dapat memberikan umpan balik yang mendalam kepada guru tentang perkembangan belajar murid dengan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti ujian, tugas, dan respons murid. AI juga membantu mengembangkan kurikulum yang relevan dan dinamis.

AI dapat membantu dalam menyusun kurikulum yang mempersiapkan murid dengan keterampilan yang diperlukan di dunia nyata dengan menganalisis tren pekerjaan dan kebutuhan industri. Ini menjamin bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. AI memiliki banyak aplikasi di bidang pendidikan yang mendukung pembelajaran adaptif. Aplikasi ini memungkinkan umpan balik otomatis, menilai hasil belajar lebih cepat, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Selain itu, melalui agen virtual dalam pembelajaran interaktif, AI membantu guru menganalisis pekerjaan murid.

Fransiska Dwi (2024) menyatakan ChatGPT berfungsi sebagai mitra berpikir (*thought partner*) dalam menyelesaikan tugas-tugas profesional seperti menulis karya ilmiah (PTK), membuat materi ajar, dan membuat kurikulum. Lingard menunjukkan konsep perintah bertahap yang meningkat, yang mengajarkan guru bagaimana "melatih" AI untuk menghasilkan draf, kerangka tulisan, atau ringkasan yang spesifik dan berkualitas tinggi daripada hanya memberikan jawaban umum. Dengan menggunakan teknik ini, guru dapat

meningkatkan secara signifikan efisiensi kerja administratif dan akademis. Mereka juga dapat mengalihkan lebih banyak waktu dan tenaga pada elemen pedagogis dan berinteraksi secara langsung dengan murid untuk semakin mengenal karakteristik murid dengan mendalam.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi yang memfasilitasi penggunaan ChatGPT oleh guru. Kemajuan teknologi seperti keberadaan kecerdasan buatan (AI) berdampak positif pada pengembangan kompetensi guru. Teknologi seperti ChatGPT, yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, memungkinkan guru mengakses informasi terkini, menemukan solusi cepat untuk masalah pendidikan, dan meningkatkan profesionalisme mereka melalui refleksi dan pengembangan diri yang berkelanjutan. AI dapat berfungsi sebagai alat bantu dan memperkaya pendidikan dengan menawarkan pendekatan baru untuk mengelola materi pelajaran dan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi murid.

Ketika AI semakin masuk ke dalam kehidupan manusia, ada pro dan kontra. Pihak yang mendukung mengatakan bahwa kecerdasan buatan adalah alat yang memungkinkan kehidupan dan aktivitas manusia menjadi lebih mudah. Mereka yang menentang memiliki pendapat. AI akan menggantikan banyak pekerjaan manusia, menempatkan ekonomi dalam bahaya dan membuat pengguna bergantung padanya. Jika AI digunakan dalam pendidikan, guru harus mengantisipasi beberapa risiko. Ada perdebatan tentang otentisitas dan kredibilitas ilmu pengetahuan karena AI menggunakan data yang ada sebagai dasar pembelajarannya, yang dapat mengandung kesalahan atau bias dari sumber yang tidak dapat diandalkan. Sebagai contoh, ada kekhawatiran tentang apakah AI mampu menyampaikan ilmu agama yang benar-benar autentik dan sesuai dengan sumber yang tepat tentang apa itu agama.

Ada juga perdebatan tentang apakah teknologi dan kecerdasan buatan dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh dan membimbing sikap murid. Karena AI tidak memiliki nilai moral dan emosional seperti seorang guru, teknologi akan sangat sulit untuk menggantikan peran ini. Privasi dan keamanan data adalah

perselisihan lain terkait penggunaan AI dalam pendidikan. Jika data tidak dilindungi dengan baik, AI yang mengumpulkan dan memproses data pengguna dapat melakukan pelanggaran privasi. Ketika guru menggunakan teknologi seperti AI untuk membantu pembelajaran, diperlukan pengembangan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Guru harus terus mengikuti perkembangan AI dengan berbagai fitur terbaru. Untuk tetap mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan berdiferensiasi kepada murid mereka, guru harus secara mandiri mengikuti berbagai pelatihan dan memperkuat pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi pendidikan. Proses belajar mengajar akan menyenangkan jika guru aktif mengintegrasikan AI dalam kegiatan pembelajaran dan didukung dengan penguasaan kelas dan kompetensi bidang pengajaran. Aplikasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mereka adalah aplikasi merekam dan mengedit audio (soundcloud.com), konten video yang beranotasi dan interaktif, konten visual yang menarik, seperti canva, dan metode kuis interaktif. (Batubara, 2020)

Pentingnya penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam sistem pendidikan saat ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda dengan keterampilan menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Pendidikan modern tidak lagi relevan jika hanya mengandalkan hafalan fakta atau pemahaman permukaan (*surface learning*), melainkan harus bertransformasi menjadi proses belajar bermakna yang mengembangkan enam kompetensi global (6C: *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*). Bagi pendidik, pendekatan ini sangat krusial karena mendorong pergeseran paradigma dari peran konvensional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator dan "aktivator pembelajaran". Proses merancang skenario pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah di dunia nyata inilah yang secara tidak langsung bertindak sebagai katalisator untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan kompetensi profesional guru itu sendiri.

Di sisi lain, pemanfaatan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, memegang peranan yang sangat penting sebagai instrumen strategis untuk mendukung beban kognitif dan administratif guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning*. Merancang pembelajaran mendalam yang adaptif dan berdiferensiasi membutuhkan waktu, kreativitas, serta referensi yang luas, yang sering kali membebani guru di lapangan. Dalam konteks ini, ChatGPT hadir bukan untuk menggantikan interaksi manusiawi, melainkan berfungsi sebagai mitra berpikir (*thought partner*) yang cerdas. Teknologi *Generative AI* ini memungkinkan guru untuk bekerja secara lebih efisien, mulai dari merancang modul ajar yang inovatif, menyederhanakan konsep materi yang rumit, hingga menyusun instrumen evaluasi yang personal. Sinergi antara visi pedagogis *Deep Learning* dan dukungan teknologi ChatGPT inilah yang pada akhirnya mampu menjembatani hambatan konseptual di lapangan, sekaligus mengakselerasi profesionalisme guru dalam mewujudkan transformasi pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pendekatan *Deep Learning* dan Pemanfaatan ChatGPT terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah XYZ Jakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang ditemukan antara lain :

1. Kurangnya transformasi yang memadai dalam sistem pendidikan yang terdiri dari aspek kurikulum, metodologi, dan sumber daya) untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dan tantangan di era digital 4.0.
2. Belum meratanya pemahaman dan kesulitan yang dialami guru dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang inovatif dan berdiferensiasi sesuai tuntutan mekanisme Kurikulum Nasional.
3. Belum meratanya pemahaman guru tentang proses transformasi kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional di tahun 2025.
4. Dampak dan Kontroversi Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin luas dalam bidang pendidikan menimbulkan tantangan etika dan validitas

teori serta kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan serta dampaknya terhadap peran guru di kelas.

5. Belum memadainya tingkat kompetensi profesional guru untuk mengimbangi kecepatan perubahan teknologi, tuntutan kurikulum, dan kompleksitas kebutuhan belajar murid.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

Rendahnya hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama dibatasi pada analisis internal terkait kapasitas individu pendidik.Secara spesifik, variabel terikat dalam penelitian ini dibatasi pada Kompetensi Profesional Guru. Hal ini merujuk pada kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, kemampuan merancang strategi pembelajaran, serta penguasaan teknologi informasi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Aspek kompetensi lain seperti kompetensi kepribadian dan sosial tidak menjadi fokus utama, kecuali sebagai faktor pendukung yang melekat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi tersebut dibatasi pada dua variabel utama yang relevan dengan tantangan pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan profil pelajar abad 21. Pertama, variabel Pendekatan *Deep Learning*. Pembahasan dibatasi pada pemahaman dan implementasi guru terhadap konsep pembelajaran mendalam yang berorientasi pada penguasaan kompetensi 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*) serta pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator. Kedua, variabel Pemanfaatan ChatGPT. Ruang lingkup variabel ini dibatasi pada penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berbasis *Large Language Model* (LLM) tersebut sebagai "mitra berpikir" (*thought partner*) bagi guru. Fokus kajian terletak pada fungsi ChatGPT dalam membantu efisiensi tugas administratif, perancangan materi ajar yang inovatif, dan personalisasi pembelajaran, bukan pada aspek teknis pengembangan algoritma AI itu sendiri

maupun isu etika yang tidak berhubungan langsung dengan peningkatan kompetensi profesional.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah XYZ Jakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan Chat – GPT terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah XYZ Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* dan pemanfaatan Chat – GPT secara simultan terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah XYZ Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi Guru
   a) Bahan masukan bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional dalam bidang pembelajaran agar maksimal dalam mengembangkan potensi dan karakteristik murid.
   b) Memberikan pemahaman yang terperinci dan berbasis bukti mengenai konsep *Deep Learning* dan cara mengimplementasikannya secara efektif di kelas agar tujuan penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran tercapai.
   c) Meningkatkan literasi digital guru terkait potensi dan batasan penggunaan *ChatGPT* sebagai alat bantu pengembangan kompetensi profesional guru.
   d) Melatih guru dalam memaksimalkan pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal.
2. Bagi Sekolah
   a) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, karena penelitian menunjukkan adanya komitmen nyata sekolah dalam investasi pada kualitas guru dan adopsi inovasi teknologi terkini.

b) Meyakinkan masyarakat bahwa sekolah menfasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.